

# TRADISI *MEBUU-BUU* PADA *PIODALAN PURA DALEM PURWA* DI DESA ADAT PENARUKAN KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Oleh

Made Mertadana

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : [mademertadana23@gmail.com](mailto:mademertadana23@gmail.com)

## ABSTRAK

Tradisi *Mebuu-buu* merupakan salah satu tradisi warisan leluhur yang ada di Desa Adat Penarukan, yang dilaksanakan pada *Anggarkasih Medangsia* bertepatan dengan *piodalan* di Pura *Dalem Purwa* Desa Adat Penarukan dan merupakan warisan yang perlu dilestarikan. Setiap tradisi memiliki peranan dan wujud yang berbeda sesuai dengan kehidupan masyarakat, sehingga membuat tradisi ini sangat perlu gunanya untuk dikaji. Walaupun didaerah lain ada suatu tradisi yang bersifat sama, hal tersebut tentunya akan berbeda dengan apa yang dilaksanakan di Desa Adat Penarukan, baik itu dari segi peranannya, pelaksanaan, waktu, maupun sarana dan prasarana dalam tradisi tersebut. Hal yang menarik pula untuk di kaji adalah dari segi tujuan dari tradisi ini dalah memohon api suci yang nantinya akan di gunakan sebagai sarana untuk membasmi hama yang ada di wilayah pertanian dan lingkungan palemahan krama Desa Adat Penarukan. Landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Teori Struktural Fungsional, Teori Relegi dan Teori Simbol. Dalam pembahasan ini dipergunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, pencatatan dokumen dan analisis data. Berdasarkan atas penelitian lapangan data yang didapat berupa sumber lisan dan tertulis, dapat dikemukakan hasil penelitian secara ringkas sebagai berikut : Tradisi *Mebuu-buu* merupakan tradisi yang telah ada sejak dahulu dan turun temurun dilaksanakan setiap *piodalan* Pura *Dalem Purwa* di Desa Adat Penarukan. Adapun fungsi dari pelaksanaan tradisi ini untuk mengusir hama dan mara bahaya yang ada di wilayah pertanian dan wilayah *wewidangan* desa adat Penarukan. Fungsi lain dari tradisi ini adalah Fungsi memperkuat keyakinan ajaran agama Hindu dan pengendalian diri dan meningkatkan solidaritas. Makna yang terkandung dalam tradisi *Mebuu-buu* bila dikaitkan dengan pendidikan agama Hindu adalah Makna Etika Pendidikan Agama Hindu, dimana setiap pelaksanaan tradisi ini didasari oleh ajaran etika yang bersumber dari kitab-kitab suci dengan mengikuti aturan-aturan dalam prosesi tradisi *Mebuu-buu* ini.

**Kata Kunci:** Tradisi *Mebuu-buu*, Perspektif Pendidikan Agama Hindu

## ABSTRACT

The *Mebuu-buu* tradition is one of the ancestral heritage traditions in Penarukan Village, which was carried out at *Anggarkasih Medangsia* to coincide with the *piodalan* at *Dalem Purwa* Temple, Penarukan Village and is a legacy that needs to be preserved. Each tradition has a role and form that is different according to people's lives, so that this tradition is very useful to study. Even though in other areas there is a tradition that is the same, this will of course be different from what is carried out in Penarukan Village, both in terms of its role, implementation, time, as well as the facilities and infrastructure in that tradition. The interesting thing to study is in terms of the purpose of this tradition is to ask for a holy fire which will later be used as a means to eradicate pests in agricultural areas and the environment of the *krama* of Penarukan Village. The theoretical foundations used in this study are Structural-Functional Theory, Religion Theory and Symbol Theory. In this discussion used a qualitative descriptive approach and data collection techniques in the form of observation techniques, interviews, document recording and data analysis. Based on the

field research data obtained in the form of oral and written sources, the results of the research can be briefly presented as follows: The *Mebuu-buu* tradition is a tradition that has existed for a long time and has been passed down for generations and is carried out every *piodalan* of *Dalem Purwa* Temple in Penarukan. The function of carrying out this tradition is to drive away pests and other hazards in the agricultural area and the customary village area of *Pakraman* Penarukan. Another function of this tradition is the function of strengthening the beliefs of Hindu religious teachings and self-control and increasing solidarity. The meaning contained in the *Mebuu-buu* tradition when it is associated with Hindu religious education is the Meaning of Hindu Religious Education Ethics, where each implementation of this tradition is based on ethical teachings that originate from holy books by following the rules in the procession of this *Mebuu-buu* tradition.

**Keywords: Mebuu-buu Tradition, Hindu Religious Education Perspective**

## PENDAHULUAN

Suatu tradisi dan kebudayaan sesungguhnya lahir diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekrabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Semua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan sebuah tradisi yang nantinya apabila tradisi tersebut dilakukan secara terus-menerus akan terbentuk menjadi sebuah kebudayaan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hanya manusia yang memiliki kebudayaan dan dimana manusia hidup bermasyarakat disana ada bentuk kebudayaan (Prasetya, 2004 : 36).

Tradisi dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan yang semua itu merupakan bagian dari kebudayaan. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan kehidupan manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari suatu kebudayaan. Secara khusus tradisi adalah suatu proses pewarisan atau penerus norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan berupa harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Tradisi *Mebuu-buu* merupakan salah satu tradisi warisan leluhur yang ada di Desa Adat Penarukan, yang dilaksanakan pada *Anggarkasih Medangsia* bertepatan dengan *piodalan* di *Pura Dalem Purwa* sesuai dengan penanggalan kalender bali yang merupakan salah satu rangkaian yang penting dalam *piodalan* di *Pura Dalem Purwa* Desa Adat Penarukan. Demikian tebalnya kepercayaan masyarakat Desa Adat Penarukan terhadap tradisi *Mebuu-buu* sehingga tradisi ini bisa membudaya dan menjadi warisan yang terus dilestarikan sampai sekarang. Sebagai bentuk pewarisan adat, tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun.

Setiap tradisi memiliki peranan dan wujud yang berbeda sesuai dengan kehidupan masyarakat, sehingga membuat tradisi ini sangat perlu gunanya untuk dikaji. Walaupun didaerah lain ada suatu tradisi yang bersifat sama, hal tersebut tentunya akan berbeda dengan apa yang dilaksanakan di Desa Adat Penarukan, baik itu dari segi peranannya, pelaksanaan, waktu, maupun sarana dan prasarana dalam tradisi tersebut. Hal yang menarik pula untuk di kaji adalah dari segi tujuan dari tradisi ini dalam memohon api suci yang nantinya akan di gunakan sebagai sarana untuk membasmi hama yang ada di wilayah pertanian dan lingkungan *palemahan krama* Desa Adat Penarukan.

Tradisi *Mebuu-buu* sebagai sebuah ritual, dipandang sangat menarik untuk dikaji dalam bingkai religi. Usaha pengkajian itu, dilakukan dalam rangka menunjukkan hal-hal substantif yang menjadi latar belakang pelaksanaan tradisi *Mebuu-buu* di Desa Adat Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Ditinjau dari pemahaman kognitif yang melandasi pelaksanaan tradisi *Mebuu-buu* tersebut, sangat penting untuk dilakukan. Hal itu berkaitan secara luas sebagai analisis kritis terhadap salah satu ritual yang dengan setia masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Memahami hal-hal yang

berkaitan dengan tradisi dan budaya yang terintegrasi dengan pelaksanaan ritual, harusnya memiliki landasan-landasan berpikir yang jelas, sebagai latar belakang dilaksanakannya sebuah ritual tertentu.

Kenyataannya, di masyarakat begitu banyak ritus-ritus yang dilaksanakan, tanpa landasan konseptual yang dipahami secara jelas dalam tataran pemaknaan. Pemikiran yang kritis dalam menganalisa permasalahan ini, sangat penting untuk disampaikan. Terlebih lagi, jika berpijak pada konsepsi tiga kerangka dasar agama Hindu yakni *tattwa*, *susila* dan *acara*. Sebuah ritus, yang dalam hal ini adalah tradisi *Mebuu-buu*, di permukaan terlihat sebagai pelaksanaan *acara* dan *susila*. Keberadaan *tattwa* atau makna yang mendalam mengenai tradisi upacara *Mebuu-buu* juga patut diteliti lebih jauh, sehingga ditemukan hubungan yang jelas antara konsep dan praktik upacara.

Tradisi *Mebuu-buu* tersebut hendaknya dipahami lebih jauh. Tidak hanya bergerak dalam tataran praktik, namun juga pada asas-asas konseptual. Landasan konseptual itu adalah wilayah *ontologi* yang sekiranya juga sangat perlu untuk dipahami. Pemahaman terhadap *ontologi* atau ruang lingkup yang di dalamnya termasuk prosesi ritual tradisi *Mebuu-buu*. Pengetahuan tentang konsep tradisi *Mebuu-buu* dan praktik keagamaannya, menjadi suatu hal yang memang dipandang sebagai cita-cita religi. Tradisi *Mebuu-buu* ini tergolong ritus adat yang sangat diyakini oleh warga masyarakat Desa Adat Penarukan, sehingga sulit untuk mengalami perubahan dan pergeseran apalagi untuk ditiadakan karena tradisi tersebut merupakan rangkaian *Piodalan Pura Dalem Purwa*. Tradisi tersebut juga sarat dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir, berkata, berbuat dan bertingkah laku oleh masyarakat maupun oleh generasi penerus berikutnya.

Maka selain menelaah wilayah *ontologi* dari tradisi *Mebuu-buu*, tampaknya perlu juga diketahui landasan *epistemologi* yang juga melatarbelakangi pelaksanaan tradisi tersebut. Setelah wilayah itu dipahami melalui studi yang komprehensif, maka kebermanfaatannya dari pelaksanaan ritual tersebut juga dapat diketahui dan dipahami. Adapun manfaat tersebut terdapat dalam wilayah *aksiologi*. Dalam hal ini, wilayah *aksiologis* dikhususkan dalam konsep pendidikan Agama Hindu. Intinya, bahwa penelitian ini hendak mencermati tiga wilayah penting yakni *ontologi*, *epistemologi* serta *aksiologi* dari tradisi *Mebuu-buu* terutama jika dikaitkan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu.

## METODE

Penentuan lokasi sangatlah penting dalam sebuah penelitian agar tidak melebar-membesarnya permasalahan yang akan dibahas. Moleong (2001:86) menyatakan bahwa pada umumnya penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang penting untuk mengetahui keterbatasan dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga. Lokasi penelitian ini sesungguhnya telah tercermin pada bagian judul, yakni di Desa Adat Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Pemilihan lokasi penelitian ini atas dasar; (1) keberadaan sumber informasi tentang lokasi penelitian memungkinkan untuk didapat karena peneliti dapat membangun komunikasi dengan masyarakat setempat; (2) akses peneliti menuju lokasi penelitian sangat baik, sehingga memungkinkan mendapatkan data yang lebih akurat; (3) Dari informasi Kelian Dalem Purwa dan prajurunya, Tradisi turun-temurun yang ada di Desa Adat Penarukan belum pernah ada yang meneliti. Penelitian yang dilakukan di Desa Adat Penarukan mengenai Tradisi *Mebuu-buu* pada *Piodalan* di *Pura Dalem Purwa*, Desa Adat Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Data dikumpulkan sendiri sesuai dengan realitas yang ada di lapangan dan diperoleh melalui pengambilan data dengan cara observasi maupun wawancara (Sugiyono, 2009:39). Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber data primer dilakukan wawancara langsung kepada *Bendesa Adat* Desa Adat Penarukan, *Jro Mangku Pura Dalem Purwa*, *Kelian Dalem Purwa*, *Pengelingsir Desa* dan *Krama Banjar*. Sumber data sekunder

adalah sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Penentuan informan secara *purposif* berarti penentuan informan berdasarkan kepada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Pengumpulan data pada sebuah penelitian memegang peranan yang sangat penting. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya melalui *fieldwork*, yaitu suatu pekerjaan mencatat, mengamati, mendengarkan, merasakan mengumpulkan dan menangkap semua fenomena data dan informasi tentang kasus yang diselidiki (Kaelan, 2005: 176). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumen.

## PEMBAHASAN

### Prosesi Tradisi Mebuu-buu di Desa Adat Penarukan

Tradisi *Mebuu-buu* di Desa Adat Penarukan yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali bertepatan dengan *piodalan* di Pura *Dalem Purwa* Desa Adat Penarukan pada hari selasa *anggarkasih medangsia*. Untuk mengetahui mengenai pelaksanaan tradisi *Mebuu-buu* Di Desa Adat Penarukan terlebih dahulu akan dianalisis tahapan kegiatan dan tahapan upacara termasuk upakara atau banten, tempat, waktu, pemimpin atau pelaksana yang menjadi bagian masing-masing tahapan upacaranya.

Tradisi *Mebuu-buu* dilakukan oleh krama banjar Penarukan yang mendapat *saya ngayah* saat *piodalan* di Pura *Dalem Purwa*, Desa Adat Penarukan, Kecamatan Buleleng. Desa Adat Penarukan terdiri dari 6 banjar adat namun Pura *Dalem Purwa* hanya *disungsung* oleh 4 banjar adat yaitu *Banjar Adat Penarukan Desa*, *Banjar Adat Sidayu*, *Banjar Adat Satria* dan *Banjar Adat Ketewel*. Prosesi diawali dengan melakukan mepiuning. Upakara yang diperlukan saat mepiuning yaitu: *pejatian* untuk di *pelinggih surya*, *daksina*, *pras ajuman*, *ketutupan naga sari*, *ketipat kelanan*, *penebas sanga urip*, *sayut pajegan teterang dan segehan*. Setelah sarana upakara sudah siap dilakukan persembahyangan bersama oleh anggota *petang dasa* dan *krama banjar* di pura *Pesimpangan Bedugul*. Prosesi dilakukan secara hidmat guna memohon keselamatan dan kelancaran pelaksanaan *Tradisi Mebuu-buu* ini yang dipimpin oleh *Jro Mngku Pura Dalem Purwa*. Selesai acara persembahyangan *mepiuning*, *krama petang dasa* menyiapkan beberapa batok kelapa yang akan dibakar untuk memperoleh api. Kemudian api di bawa ke jabaan pura untuk disulutkan ke batok kelapa yang sudah disiapkan. *Krama banjar* di bagi menjadi dua kelompok, kelompok utara dan kelompok selatan. Sebelum mengawali tradisi *Mebuu-buu*, *pemangku pura dalem purwa mendak ida bhatara sususunan di persimpangan* jalan dengan sarana *pejatian* supaya *ida bhatara* datang dan hadir menyaksikan tradisi *Mebuu-buu* pada pelaksanaan *piodalan* di Pura *Dalem Purwa*. Kemudian prosesi dilanjutkan dengan memercikan air atau tirta suci kepada para peserta yang akan mengikuti tradisi *Mebuu-buu* ini. Tumpukan batok kelapa yang dibakar hingga merah membara menjadi komponen utama dalam pelaksanaan ritual tradisi *Mebuu-buu* ini. “*Ainggih rarisi tradisi sabatang apine (mari segera dimulai tradisi mesabatan api)*,” ujar Pemangku *Dalem Purwa* Desa Adat Penarukan.

Tak lama berselang, ritual perang api pun dimulai. Salah seorang *krama* mengawalnya dengan berlari melintasi bara api sambil menendang tumpukan batok kelapa yang tengah terbakar oleh nyala api yang membara. Selanjut terjadi saling melempar batok kelapa yang menyala. Antar kelompok berusaha untuk menghindari lemparan tersebut dan seandainya *krama* terkena batok kelapa yang menyala tidak akan terlukai oleh api tersebut. Selama pelaksanaan tradisi *Mebuu-buu* ini belum pernah ada warga yang luka bakar serius Menurut keterangan Bapak Gede Merta selaku *prajuru desa petang dasa*, setelah prosesi selesai, sisa pembakaran berupa abu akan di ambil oleh *krama banjar* yang akan di taburkan di areal persawahan dan pemukiman penduduk gunanya untuk mengusir dan mencegah agar tidak ada hal-hal negatif yang masuk ke wilayah itu.

Setelah prosesi saling lempar batok kelapa selesai, kembali *krama* mengadakan persembahyangan dengan *mendak ngubeng di jaba tengah* areal Pura *Dalem Purwa* dengan tujuan menginformasikan bahwa upacara *Mebuu-buu* telah selesai di laksanakan

dan berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala. Acara selanjutnya dimulailah piodalan di Pura *Dalem Purwa* Desa Adat Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

### **Analisis Fungsi Tradisi Mebuu-buu di Desa Adat Penarukan**

Pelaksanaan Tradisi *Mebuu-buu* di Desa Adat Penarukan mempunyai beberapa fungsi penting yaitu fungsi menghilangkan kekhawatiran. Kekhawatiran adanya hama yang begitu meluas di wilayah pertanian dan perasaan takut oleh hal-hal yang bersifat gaib, yang ada di luar kemampuan dan batas nalar manusia atau alam yang bersifat *niskala* yang sering mengganggu kehidupan masyarakat Desa Adat Penarukan baik di bidang pertanian maupun di kemasyarakatan. Berdasarkan perasaan takut tersebut dipandang sangat penting untuk melakukan suatu upacara guna menekan pengaruh negatif yang mungkin muncul dari alam *niskala* tersebut dengan pelaksanaan tradisi *Mebuu-buu* ini. Fungsi memperkuat keyakinan ajaran agama Hindu, pelaksanaan tradisi *Mebuu-buu* tetap dipertahankan keberadaannya karena memiliki fungsi sakral dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang hubungannya dengan alam *niskala*. Hal tersebut yang pada nantinya mempertebal keyakinan dan ketaatan dalam diri setiap individu masyarakat Desa Adat Penarukan sehingga tetap melaksanakan ajarannya dan mencegah hal-hal negatif yang dianggap mengganggu ketentraman kehidupan mereka. Fungsi pengendalian diri dan meningkatkan solidaritas. Pelaksanaan Tradisi *Mebuu-buu* selain memiliki fungsi secara *niskala* juga memiliki fungsi sebagai bentuk pengendalian diri dan meningkatkan solidaritas antar masyarakat di Desa Adat Penarukan. Munculnya sikap sabar dan mampu mengendalikan diri berarti mereka bisa melawan emosi dan sifat marah mereka yang disebabkan oleh pengaruh dari adanya pengaruh-pengaruh luar yang ingin memecah belah persatuan dan kebersamaan karma adat. Mengendalikan sifat amarah itu bisa mereka kendalikan yang akan menciptakan keharmonisan antara masyarakat Desa Adat Penarukan. Fungsi *penglukatan Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit* Tradisi *Mebuu-buu* merupakan salah satu jenis *penglukatan* yang dilaksanakan untuk membersihkan atau menyucikan *buana agung dan buana alit* yang akan mampu menetralsir pengaruh-pengaruh negatif dan tercipta keharmonisan pada diri dan keseimbangan alam semesta. Fungsi pendidikan upacara, suatu pendidikan upacara yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mebuu-buu* ini dimana terdapat dalam pelaksanaannya masyarakat melaksanakan dengan cara bergotong royong. Dalam pelaksanaan upacara tersebut merupakan ajaran agama Hindu yaitu menerapkan aspek-aspek ajaran *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah tiga hubungan yang harmonis, adapun bagian-bagiannya yaitu : 1) *Parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, kaitannya dengan tradisi *Mebuu-buu* ini terdapat pada upacara *mapiuning* atau penyampaian pelaksanaan upacara terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, 2) *Pawongan* yaitu hubungan harmonis antara sesama manusia, hal ini terdapat pada sikap saling bergotong royong dalam melaksanakan tradisi *Mebuu-buu*, 3) *Palemahan* yaitu hubungan harmonis manusia dengan lingkungan atau alam dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi *Mebuu-buu* ini terdapat pada pelaksanaan upacara *mecaru*, dimana tujuan *mecaru* adalah untuk menetralsir, membersihkan tempat atau alam yang dijadikan tempat dalam pelaksanaan tradisi *Mebuu-buu*.

### **Analisis Makna Pendidikan dalam Tradisi Mebuu-buu di Desa Adat Penarukan**

Selain fungsi tersebut juga terdapat makna yang terkandung dalam tradisi ini yaitu Makna Filosofis Penyiapan Sarana Upacara. Tradisi *Mebuu-buu* yang merupakan rangkaian upacara *Piodalan Pura Dalem Purwa* mulai rangkaian mempersiapkan sarana upacara sampai dengan tahap akhir upacara memiliki makna dan tujuan yang sangat suci yang ingin dicapai oleh masyarakat Desa Penarukan. Setiap denyut kehidupan beragama melalui konsep *Tri Hita Karana* di Desa Adat Penarukan terdapat fasilitas untuk membangun sikap hidup yang seimbang antara kehidupan dengan pelaksanaan agama. Untuk mewujudkan tujuan agar dapat merasakan rahmat Tuhan dengan jalan mengabdikan diri pada kegiatan (*ngayah*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan agar terbentuk perilaku manusia yang taat beragama. Dengan tradisi *Ngayah* Umat Hindu di Desa Adat Penarukan secara utuh, tulus ikhlas dan penuh dengan rasa bhakti akan meningkatkan nilai kesadaran

diri penganut Agama Hindu. Warga masyarakat pada saat ngayah mejejahitan membentuk *reringgitan* atau *tetuasan* pada *sampyan*, merangkai beberapa jenis bahan upakara, buah, padi, umbi-umbian sampai terwujud bentuk benda yang bernilai seni seperti pembuatan *panca phala*, membuat banten gebogan, merangkai janur, membuat hiasan penjor, membuat jaja raka, jaja bekayu dan sebagainya merupakan wujud rasa kebersamaan. Dalam meningkatkan keakraban kehidupan di masyarakat diperlukan kasih sayang dan kesatuan hati. Kesadaran yang dilandasi oleh kasih sayang yang tulus akan melahirkan kesediaan untuk saling beryajna, saling melayani, saling membantu untuk mencapai kedamaian.

Keindahan rasa kebersamaan yang dilandasi oleh kesadaran keagamaan dengan bentuk pengabdian dan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu proses pendidikan kesadaran yang didapat dalam kegiatan upacara keagamaan. Makna Etika Pendidikan Agama Hindu. Dalam melakukan kegiatan *Mebuu-buu* yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Mebuu-buu* dan Upacara *Piodalan Pura Dalem Purwa* diperlukan beberapa syarat kesadaran pikiran, perkataan dan perbuatan tentang tata krama dan tata susila. Ketiga perilaku suci yang telah dimuliakan (*Tri Kaya Parisudha*) akan dapat menentukan dan mengarahkan umat di dalam pelaksanaan tradisi *Mebuu-buu* sehingga Upacara *Piodalan Pura Dalem Purwa* akan berhasil dengan sukses tergantung dari *yasa kerti* yang dilaksanakan. Makna Teologis, Pelaksanaan Tradisi *Mebuu-buu* di Desa Adat Penarukan tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana kegiatan *Mebuu-buu*. Sarana yang digunakan seperti batok kelapa yang nantinya akan di bakar dan di pakai saling lempar antara 2 kelompok yang akan berperang. Bekas bakaran dari batok kelapa itu akan di bawa ke persawahan di pasang membentuk silang seperti *api takep*. *Api takep* adalah api sebagai sarana upacara dengan nyala bara menggunakan kulit kelapa yang sudah kering atau sabut. Sabut kelapa yang dicakupkan posisinya menyilang dan berbentuk tapak dara yang merupakan inti dari swastika. Api takep ini berfungsi sebagai pengharmonis, pembersihan dan pemurnian lingkungan. Makna Kebersamaan, ditandai dengan adanya sitem gotong royong/ngayah yang di dasari oleh niat tulus ikhlas akan membawa suatu kegiatan dengan keberhasilan sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin di capai.

Makna Pemahaman simbol-simbol keagamaan yang didapat dalam tradisi *Mebuu-buu* mengingatkan *krama desa* adat Penarukan akan faktor-faktor pendukung terlaksananya *piodalan*. Diantara faktor-faktor tersebut adalah kematangan unsur Pendidikan Agama Hindu dalam keluarga di Desa Adat Penarukan, unsur keikhlasan *mepunia* dalam bentuk persembahan, mantapnya pengaturan struktur organisasi sosial kemasyarakatan di Desa Adat Penarukan, unsur rasa *menyama braya* dalam tata pola kehidupan di Desa Adat, unsur percaya terhadap hukum *karma phala*, unsur percaya terhadap ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan unsur percaya terhadap ajaran *Tri Hita Karana*. Makna Pelestarian Nilai Budaya. Melestarikan budaya ini dengan cara mengenalkan dan meramaikan dalam masyarakat Desa Adat Penarukan. Tradisi *Mebuu-buu* ini sebagai upaya dalam melestarikan tradisi yang dimiliki oleh leluhur masyarakat Desa Adat Penarukan dan Makna Kearifan Lokal. Nilai kearifan lokal ini dalam masyarakat di Desa Adat Penarukan senantiasa menjaga setiap tradisi yang ada yang ditinggalkan oleh para leluhur, karena didalam tradisi ini memiliki nilai-nilai yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakat termasuk dalam melestarikan tradisi *Mebuu-buu* ini.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan observasi di lapangan dapat didiskripsikan mengenai prosesi, fungsi dan makna Tradisi *Mebuu-buu* pada *Piodalan Pura Dalem Purwa* di Desa Adat Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut : Tradisi *Mebuu-buu* adalah meliputi tahapan-tahapan kegiatan atau proses upacara yang terjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Upacara *Piodalan Pura Dalem Purwa*. Proses pelaksanaan *Mebuu-buu* dalam upacara *Piodalan Pura Dalem Purwa* di Desa Adat Penarukan diawali oleh *desa petang dasa*, *pemangku Pura Dalem Purwa* bersama *bendesa adat* dan *prajuru* memohon ijin (*mepiuning*). Dilanjutkan dengan prosesi saling lempar batok

kelapa yang menyala. Bekas pembakaran berupa abu dikumpulkan dan akan di ambil oleh *krama*. Sisa pembakaran berupa abu akan di ambil oleh *krama banjar* yang akan di taburkan di areal persawahan dan pemukiman penduduk gunanya untuk mengusir dan mencegah agar tidak ada hal-hal negatif yang masuk ke wilayah itu. Ada beberapa fungsi dan makna pendidikan yang terkandung dalam Prosesi *Mebuu-buu* yang nantinya dapat dipakai acuan dan pedoman agar tradisi ini bisa dilestarikan dan tetap dilaksanakan di wilayah Desa Adat Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Nengah. 2010. "*Maprani Sebagai Rangkaian Upacara Pada Ngusabha Kadasa di Pura Ulun Danu Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu)*". Tesis. Denpasar: IHDN.
- Bungin, Burham. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Iskandar, 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Karang, I Gede Wiratmaja. 2010. *Upacara Ngusabha Sambah di Pura Bale Agung Desa Pakraman Subaya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*". Tesis. Denpasar: Pasca Sarjana IHDN.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Asas-Asas Ritus Upacara dan Relegi*. Surabaya: Dian Rakyat.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Melodologi Penelitian Kualitlif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Namawi, H. Hadari. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Ngurah, I Gusti Made, dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Ratna, Nyoman kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Widana, Dewa Gede. 2014. "*Upacara Mider Gita dalam Rangkaian Ngusaha Kadasa di Pura Hulun Danu Batur Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*", Skripsi. Denpasar: IHDN.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.